

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan pada kehidupan manusia, pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya sehingga terjadilah perubahan tingkah laku pada peserta didik tersebut. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Melalui pendidikan inilah guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan semua potensinya dengan cara menyediakan proses pembelajaran sehingga nantinya diharapkan peserta didik dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia anak yang dibina dan dididik merupakan anak usia 0-6 tahun seperti tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Upaya pembinaan yang dilakukan pada anak usia dini dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut haruslah dilakukan dengan proses bermain sehingga dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan senang hati atau tidak ada paksaan dan hasil dari proses belajar yang dibalut bermain akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Lampiran IV Butir ke III Bagian C No.1 tentang prinsip pembelajaran yaitu Anak dibawah usia 6 tahun berada pada masa bermain, pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh anak adalah perkembangan bahasa, perkembangan bahasa ini sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu pula dapat membantunya pada tahap pendidikan yang selanjutnya. Seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran 1 tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun bahwa: Lingkup perkembangan bahasa anak dibagi menjadi 3 bagian yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Dalam lingkup perkembangan keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Perkembangan keaksaraan menjadi bagian penting bagi anak usia dini untuk membantunya menuju tahap membaca. Perkembangan keaksaraan yang ada pada anak di TK Al-Hikmah masih sangat rendah, karena dengan jumlah keseluruhan 32 anak hanya ada 5 anak yaitu AA, AD, AG, AJ, SH yang perkembangan keaksaraannya berkembang sesuai harapan dan ada 2 anak yang berkembang sangat baik IN,IM. Selain ke tujuh anak ini masih mengalami kesulitan ketika peneliti menanyakan mengenai huruf-huruf yang ada dalam namanya sendiri. Berikut data sekunder yang menunjukkan perkembangan keaksaraan anak kelas B di TK Al-Hikmah Kota Jambi :

Tabel 1.1. Hasil Perkembangan Keaksaraan Anak TK AL-HIKMA Tahun 2020

No.	Katagori	Ferekuensi	Peresentase
1.	Belum berkembang (BB)	17	53,12%
2.	Mulai Berkembang (MB)	8	25%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	15,62%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	6,25%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Dokumentasi perkembangan keaksaraan anak tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa ada 17 atau 53,12 % anak belum berkembang (BB). Indikasi perkembangan keaksaraan anak belum berkembang muncul ketika anak belum bisa menyebutkan suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya, belum bisa membedakan suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya, belum bisa menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, belum bisa menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan belum bisa menyebutkan arti kata dalam cerita.

Anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan jumlah 8 anak atau 25 % indikasinya adalah ketika anak mulai bisa menyebutkan suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya dan membedakan suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya, namun belum bisa menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, belum bisa menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan belum bisa menyebutkan arti kata dalam cerita.

Kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 5 anak atau 15,62% yang muncul dengan indikasi ketika anak bisa menyebutkan suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya, membedakan suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, namun belum bisa menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan belum bisa menyebutkan arti kata dalam cerita.

Sebanyak 2 anak atau 6,25% berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) memiliki indikasi bisa menyebutkan suara huruf awal dari bendabenda yang ada disekitarnya, membedakan suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, bisa menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan bisa menyebutkan arti kata dalam cerita.

Perkembangan keaksaraan yang ada pada anak tk al-hikma tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Metode guru dalam megajar di Tk Al-Hikmah masih menggunakan metode pembelajaran klasikal yaitu dengan kegiatan yang dilakukan dengan menulis dan mengenal huruf yang ada di papan tulis. Pengenalan huruf yang dilakukan oleh guru di sekolah ini hanya dengan

melakukan tebak-tebakan dipapan tulis dan menugaskan anak untuk menyalin kata dari papan tulis tanpa ada media lain yang mendukung sehingga kemampuan anak dalam perkembangan keaksaraannya masih rendah. Melalui metode yang terus menerus seperti ini banyak anak yang kurang tertarik dengan kegiatan yang dilakukan, hal ini dapat terlihat ketika guru memberi tugas untuk menuliskan kata dalam bukunya anak lebih tertarik untuk mengganggu temannya dibandingkan mengerjakan tugas, akibatnya pada saat waktu habis tugas anak tidak terselsaikan dengan baik. Dengan demikian perkembangan keaksaraan anak belum dapat berkembang dengan baik, karena sejatinya dunia anak merupakan dunia bermain.

Upaya membantu anak untuk mengembangkan perkembangan keaksaraan hendaknya tidak hanya dilakukan dengan menulis saja, tetapi dapat pula melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Sejak dulu Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam permainan tradisional. Seiring perkembangan zaman yang pesat, seharusnya tidak membuat kita melupakan permainan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Permainan - permainan ini dapat diaplikasikan kedalam proses kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini, namun pendidik yang ada di lembaga PAUD sendiri tidak menyadari dan memanfaatkan permainan tradisional yang ada untuk membantu anak dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti halnya di TK Al-Hikma, walaupun terletak di kota yang seharusnya tidak asing dengan berbagai jenis permainan tradisional yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan seluruh aspek perkembangan anak namun pada kenyataannya kegiatan yang dilakukan sangat tidak beragam. Berdasarkan kenyataan di atas maka dalam upaya meningkatkan perkembangan keaksaraan diperlukan metode

pembelajaran yang tepat. Stimulus yang diberikan oleh guru sangat menentukan perkembangan anak usia dini, oleh karena itu kegiatan haruslah dilakukan melalui bermain sehingga kebutuhan pada setiap tahapan perkembangan anak dapat terpenuhi dan berkembang dengan baik. Melalui kegiatan permainan petak umpet kata, diharapkan dapat menjadi permainan yang dapat mengembangkan perkembangan keaksaraan anak sesuai yang diharapkan, yaitu anak dapat mengenal huruf, membedakan huruf, dan memahami hubungan antara bunyi huruf dan bentuk huruf yang dapat membantunya membaca sebagai persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan permainan peta umpet kata dengan perkembangan keaksaraan anak kelompok B DI TK Al-Hikmah Kota Jambi”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya perkembangan keaksaraan anak
2. Guru selalu menggunakan pembelajaran klasikal untuk mengajar
3. Anak kurang tertarik pada kegiatan pembelajaran
4. Kurangnya penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Permainan pada penelitian ini di batasi pada petak umpet anak kelompok B DI TK Al-Hikmah Kota Jambi
2. Perkembangan anak pada penelitian ini di batasi pada perkembangan keaksaraan anak kelompok B DI TK Al-Hikmah Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang dikemukakan penulis di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan permainan peta umpet kata dengan perkembangan keaksaraan anak kelompok B DI TK Al-Hikmah Kota Jambi.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah: “untuk mengetahui apakah terdapat hubungan permainan petak umpet kata dengan perkembangan keaksaraan anak kelompok B DI TK Al-Hikmah Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca dalam mengetahui penggunaan permainan tradisional terutama permainan petak umpet kata dalam mengembangkan perkembangan keaksaraan anak.

2. Manfaat praktis diperuntukkan :

a. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keaksaraan pada anak.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan pentingnya menggunakan metode bermain yang melibatkan anak secara langsung dalam pengembangan keaksaraan pada anak usia dini.

c. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan agar pihak sekolah lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang lebih menggunakan permainan untuk mengembangkan keaksaraan pada anak usia dini.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang penyediaan kegiatan yang mengembangkan keaksaraan anak serta untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara terjun langsung ke lapangan sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah sesuai atau belum.

e. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberi manfaat dan sebagai kajian yang relevan pada penulisan karya ilmiah dan motivasi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dari peneliti sebelumnya.

1.7 Defenisi Oprasional

1. Permainan petak umpet yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu permainan yang menyenangkan bagi anak yang dapat dimainkan dengan cara mencari teman-temannya yang bersembunyi.
2. Perkembangan keaksaraan yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu perkembangan keaksaraan yang merupakan bagian dari kemampuan

ketrampilan bahasa. Keterampilan bahasa meliputi 4 aspek yaitu: membaca, menyimak, menulis dan berbicara.